

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanah merupakan salah satu sumberdaya alam yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Meningkatnya kebutuhan dan persaingan penggunaan lahan, baik untuk pertanian maupun keperluan lainnya, menuntut pendekatan yang bijak dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas tanpa mengabaikan tindakan konservasi untuk masa depan, maka perlu dilakukan penataan tata guna lahan secara sistematis agar lahan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perencanaan penggunaan lahan untuk produksi pertanian memerlukan informasi mengenai potensi lahan dan kesesuaian penggunaan lahan.

Louhenapessy (2017), berpendapat bahwa pemanfaatan kekayaan alam berupa sumberdaya lahan dapat dilakukan berdasarkan potensi dan kapasitas lahan untuk menjamin produktivitas dan keberlanjutannya, sehingga perlu adanya penyesuaian penggunaan lahan sesuai dengan kapasitasnya agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa mengabaikan prinsip ekologi untuk menjaga kelestariannya. Dengan demikian, upaya penilaian lahan harus dilakukan sebagai dasar perencanaan penggunaan lahan.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar senantiasa menyelaraskan pemanfaatan sumberdaya alam yang telah diberikan oleh Allah SWT. Para ulama berpendapat untuk tidak membiarkan lahan begitu saja tanpa dimanfaatkan, baik digunakan untuk usaha pertanian maupun non-pertanian. Hal ini terkait dengan

pemanfaatan harta, sebagaimana tercemin dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah.

Dalam hadits Jabir bin Abdullah RA dalam HR Bukhari dan muslim nomor 2172, beliau berkata: *“Para sahabat di antara kita telah mempunyai lahan tambahan, jadi mereka berkata: ‘Kami menyewakannya sepertiga, seperempat dan sebagian dari lahan tersebut’. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang mempunyai lahan, maka ia akan menggarapnya atau memberikannya kepada saudaranya, tetapi apabila ia enggan, maka sebaliknya ia yang akan memelihara lahan tersebut.”*

Dalam hadits diatas, Rasulullah Saw menyarankan kepada yang mempunyai tanah agar memanfaatkanya dengan cara ditanami atau dihibahkan kepada saudaranya. Apabila pemiliknya tidak bersedia maka lahan tersebut dikelola dengan baik. Rasulullah menegaskan agar lahan tidak dibiarkan begitu saja tanpa dimanfaatkan secara produktif, dikarenakan dapat memutuskan manfaat yang bisa diperoleh dari lahan tersebut.

Sebagai seorang Muslim yang bijaksana, penting melakukan evaluasi kesesuaian lahan sebelum menggunakannya. Hal ini menggambarkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik lahan seperti kesuburan, kualitas dan potensi dalam menentukan penggunaan lahan yang tepat.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan penilaian potensi lahan untuk penggunaan tertentu. Hasil evaluasi lahan diilustrasikan pada peta sebagai rencana penggunaan lahan yang terarah, dengan demikian lahan dapat digunakan secara efisien dan berkelanjutan. Kerusakan lahan meningkatkan kemiskinan dan

permasalahan sosial lainnya bahkan dapat mempengaruhi keberlangsungan budaya yang telah dikembangkan sebelumnya jika pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kapasitasnya. (Hardjowigeno, 2007).

Penggunaan lahan, kapasitas lahan yang digunakan secara berkelanjutan seringkali menjadi masalah yang harus dihadapi. Produktivitas lahan pada sektor pertanian maupun non pertanian, lahan yang sudah digunakan cenderung menurun, sedangkan ketergantungan dan penggunaan lahan terus meningkat (Istina, 2017).

Budidaya tanaman bawang merah perlu memperhatikan kesesuaian lahan agar hasil yang didapatkan optimal. Bawang merah dapat tumbuh diberbagai kondisi lahan yang tersedia dan setiap tanaman mempunyai karakteristik persyaratan tumbuh yang beragam. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, diperlukan kesesuaian lahan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti sifat fisik, kimia tanah, topografi dan ketinggian tempat serta memperhatikan persyaratan tumbuh yang meliputi suhu rata-rata tahunan, kedalaman tanah, tekstur tanah, pH tanah, lereng dan salinitas (Husna, 2015).

Kabupaten Bima dengan luas wilayah 4.389 km² berada di ujung timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berbatasan dengan Kota Bima (bagian dari Kabupaten Bima). Secara geografis, Kabupaten Bima terletak antara 117°40"-119°10" Bujur Timur dan 70°30" Lintang Selatan. Kabupaten Bima terdiri dari 18 kecamatan, di mana diantara 13 kecamatan merupakan penghasil bawang merah (BPS Kabupaten Bima, 2023).

Kecamatan Sape memiliki luas wilayah sekitar 232,12 km² yang terbagi dalam 18 desa merupakan salah satu penghasil bawang merah dengan produksi mencapai 23.451,9 ton pada tahun 2022. Potensi lahan yang tersedia untuk pengembangan bawang merah di Kecamatan Sape meliputi lahan sawah irigasi dan non irigasi dengan luas keseluruhan 2.802,00 ha serta lahan kering ladang dan tegal dengan luas keseluruhan 3.320 ha. Kecamatan Sape termasuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 24 mdpl dan memiliki suhu dengan rata-rata suhu 28 °C sepanjang tahun serta kelembaban udara 72 – 89% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2023).

Data hasil evaluasi akan menjadi landasan dalam penelitian dan membantu dalam menentukan upaya perbaikan berdasarkan faktor pembatas yang dihasilkan dari analisis. Melalui evaluasi ini akan mempermudah perencanaan wilayah dalam menentukan lahan yang sesuai untuk budidaya tanaman bawang merah di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.
2. Mengetahui faktor-faktor pembatas untuk pengembangan tanaman bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi mahasiswa dan peneliti terkait penggunaan lahan dan faktor-faktor pembatas yang ada di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

2. Memberikan informasi yang relevan kepada petani, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk pengembangan potensi pertanian bawang merah di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima
3. Meningkatkan pemahaman tentang manfaat dan keberlanjutan produksi bawang merah serta potensi dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan ekonomi lokal di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.